

Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan

Rodi Wahyudi

Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Hp. 0852 7806 4063, Email: radhiallah@yahoo.co.id

Abstract

Various efforts and strategies have been mobilized and utilized to intensify rural development in order to reduce imbalance between rural and urban areas. Rural community development is a process to improve quality of life by developing all aspects of human. The most important factors in processes of rural community development is type of programs, community participation and communities values . This article aim to how and why Kampung Kundang, Selangor, Malaysia have been successful and awarded as Excellent Village (Desa Cemerlang). This rural community initiates and participates in agro-based income generating activities, small and home based industries. The government agency provide training, financial funding, land field rent and basic infrastructures. The most significant social values in this successful community development process named as "guyub". "Guyub" is peaceful value, trust, harmony, sincere love and cooperativeness, which motivate this community involvement in the development process.

Kata kunci: Partisipasi, Nilai Masyarakat, Pembangunan Masyarakat.

Latarbelakang

Pendekatan pembangunan yang terlalu menekankan pertumbuhan ekonomi, telah mengabaikan jurang yang muncul antara kawasan kota dan desa. Strategi pembangunan nasional di Malaysia cenderung diarahkan pada pembangunan kawasan perkotaan yang dilaksanakan secara terencana dan terpadu, namun di pihak lain pembangunan kawasan desa atau kampung seringkali diserahkan kepada masyarakat itu sendiri untuk mengusahakannya (Tamam Achda 2004; Ishak Shari 2004). Akibatnya adalah terjadinya ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber-sumber keuangan, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan tingkat pendapatan. Pendekatan pembangunan desa dalam pembangunan masyarakat merupakan pengakuan atas ketertinggalan masyarakat desa. Sebelum merdeka pemerintah Malaysia hanya memfokuskan rencana pembangunan di kawasan perkotaan. Namun pada awal 1970, fokus pembangunan lebih seimbang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa di Malaysia, terutama daripada aspek sosial dan ekonomi.

Kawasan perkotaan dan industri merupakan kawasan yang penting dalam proses pembangunan negara. Namun, pembangunan kawasan desa dan pertanian juga perlu dan sama pentingnya dari segi proses pembangunan negara secara keseluruhan. Ini bukan karena wujud kesadaran bahwa kawasan ini 'ketinggalan' berbanding kota, bahkan juga karena kawasan pedesaan mempunyai nilai ekonomi, politik dan sosial (Rahimah Abdul Aziz, 2001). Malaysia merupakan negara yang membangun dengan cukup pesat, tetapi pada waktu yang sama masih ada ketidakseimbangan antara pembangunan kota dengan desa.

Pada hakekatnya penurunan tingkat kemiskinan masyarakat desa memberi gambaran bahwa masyarakat desa juga telah sama-sama merasakan nikmat pembangunan. Ini adalah karena mereka telah meningkatkan usaha dari segi pendidikan, keterampilan dan sebagainya sehingga membuka peluang-peluang ekonomi. Masyarakat Kampung Kundang, Selangor Malaysia merupakan antara masyarakat pedesaan yang telah maju dan sukses dalam melaksanakan program pembangunan desa di Negeri Selangor.

Penyusunan filosofi dan strategi pembangunan desa yang meletakkan pembangunan manusia cemerlang dengan menekankan kepada nilai-nilai sosial yang diamalkan oleh masyarakat desa. Falsafah pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk desa melalui program-program dan usaha menjadikan kawasan desa sebagai satu kawasan yang produktif, menarik, maju dan menguntungkan.

Agenda pembasmian kemiskinan melalui Rancangan Malaysia Kesembilan (RMK-9) berada pada prioritas ketiga yaitu menangani masalah sosial-ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, program ditujukan kepada kelompok masyarakat miskin kota dan desa, Bumiputera di Sabah dan Sarawak dan masyarakat suku terasing.

Pembangunan desa menjadi agenda utama apabila mencapai kemerdekaan. Hal ini tidak mengherankan karena sebagian besar penduduk tinggal di kawasan desa dan yang lebih menyedihkan, sebahagian dari mereka ada yang masih dibelenggu oleh kemiskinan. Namun berbagai program mengurangi angka kemiskinan dilaksanakan dan pembangunan kawasan desa sebahagian telah memperlihatkan hasil.

Dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, maka pihak pemerintah memiliki peranan yang sangat penting untuk mensukseskan berbagai program pembangunan. Gerakan Desa Wawasan yang dimulai pada tahun 1987 merupakan antara strategi untuk memajukan kawasan desa. Gerakan ini ialah suatu usaha untuk menarik komitmen dan daya usaha penduduk desa melalui proses pemberdayaan. Proses tersebut memberi perhatian khusus kearah pembangunan sebuah kampung atau desa dengan tujuan untuk menjadikannya lebih maju, menarik dan menguntungkan seperti kawasan kota dan sejajar dengan Falsafah Baru Pembangunan desa.

Kampung Kundang Tanjung Sepat Kuala Langat merupakan salah satu bukti kejayaan program pembangunan desa yang dibuktikan dengan terpilihnya Kampung tersebut dalam Anugerah Desa Cemerlang tahun 2006 tingkat nasional. Kampung ini berupaya menggembelng tenaga dan sumber-sumber dan potensi yang ada.

Artikel ini ditulis untuk menjawab persoalan-persoalan berikut ini yaitu: Bagaimana tahap partisipasi anggota masyarakat dalam program pembangunan yang dilaksanakan di Kampung Kundang, Kuala Langat?. Serta Apakah nilai-nilai masyarakat yang mendukung tingkat partisipasi dalam program pembangunan desa?.

Beberapa Penelitian Terdahulu

Seharusnya pembangunan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mayoritas rakyat dalam aspek amalan agama, sosial, ekonomi, pendidikan, ke sehat an dan politik serta budaya. Pembangunan yang dilaksanakan dalam bentuk keadilan, kesamarataan dan keseimbangan antara bandar dan desa.

Penelitian Haris Abd Wahab (2004) melibatkan 110 responden yang terdiri daripada kepala keluarga, ibu rumah tangga, pemuda dan pengusaha muda. Kelompok yang paling banyak terlibat dalam program pembangunan adalah kelompok umur 36 hingga 55 tahun. Kebanyakan dari responden melibatkan diri secara pasif dan ada juga yang langsung tidak mahu menyertai program. Kurangnya partisipasi dalam program disebabkan oleh adanya beberapa masalah, yaitu kurangnya informasi, kurangnya pelayanan yang disediakan oleh pemerintah, adanya campur tangan dari partai politik tertentu, hasil yang diterima dari program tidak memuaskan dan merasa cepat putus asa dengan masalah yang dihadapi berkenaan dengan program yang dilaksanakan.

Penelitian yang dijalankan oleh Tamam Achda (2004) di 5 (lima) desa di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam pembangunan desa adalah terbatas karena; (a) keberadaan petani disektor pertanian hanya bermodalkan tenaga kerja dan tidak memiliki tanah pertanian, (b) tidak mempunyai modal untuk menyewa tanah dan tidak dapat mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil karena tidak memiliki modal untuk membeli bibit dan pupuk, (c) tidak memiliki pendapatan tetap. Faktor lain yang menjadi penyebab kemiskinan para petani tersebut adalah kecilnya peluang untuk mendapat pinjaman bank, kalau pun ada melalui pemberi pinjaman daripada individu tertentu dengan risiko bunga yang sangat tinggi, kurang berfungsinya Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai lembaga ekonomi masyarakat desa, kurangnya infrastruktur dasar seperti jalan (prasarana pengangkutan) seperti yang terjadi di Desa Muncul dan Desa Mangun Jaya yang hanya dapat dijangkau dengan menggunakan sepeda motor.

Penelitian yang dijalankan oleh Zamri Haji Hasan (2004) di Nanga Sekuau dan Nanga Baoh pula mengatakan bahwa gotong royong merupakan satu proses meningkatkan tahap pemikiran masyarakat untuk memaksimumkan sumber-sumber yang ada dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Walau bagaimanapun, aktivitas gotong royong ini tetap dilihat sebagai satu mekanisme kebaikan sesama anggota, di mana setiap individu saling bekerjasama (walaupun dengan atau tanpa bayaran) untuk menjaga kebajikan masyarakat. Penelitian Husin Ali (1977) di masyarakat Kangkong, Kerdu dan Bagan mendapati bahwa ada dua institusi yang berkaitan erat dengan kelompok-kelompok yang berasaskan kawasan dan kekeluargaan di kampung yaitu kerjasama ketika pesta. Kerjasama berlaku bukan saja dalam bidang sosial, akan tetapi juga dalam bidang ekonomi, khususnya untuk menyediakan tenaga kerja yang diperlukan dalam usaha pertanian. Kerjasama atau gotong royong ini berasaskan prinsip bahwa pertolongan atau khidmat itu diberikan dengan harapan dapat menerimanya kembali pada waktu yang lain pula. Seseorang itu biasanya tidak menolak apabila diminta pertolongan, karena ia mengetahui bahwa pada satu ketika nanti ia akan memerlukan pula pertolongan dari orang yang telah ditolongnya itu.

Penelitian yang dijalankan oleh Hasan Mat Nor (2004) di Kampung Bayangan, Sabah mengatakan bahwa kesadaran pemimpin terhadap nasib dan masa depan masyarakat yang dipimpin merupakan asas yang mendorong masyarakat desa menyertai Gerakan Desa Wawasan. Keberhasilan yang telah dicapai oleh kampung tersebut ialah Kampung Bayangan telah dipilih sebagai juara Kebersihan, Keindahan dan Ke-sehat-an Kampung (P3K) Tingkat Negeri Sabah pada tahun 1998. Usaha yang dilakukan untuk membangunkan ekonomi masyarakat desa secara lebih terpadu adalah dengan mendirikan Koperasi Gerakan Desa Wawasan Bayangan Berhad (KOGERAK). KOGERAK Kampung Bayangan telah merencanakan beberapa kegiatan yang diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan penduduk kampung. Antara program yang dirancangan ialah program pengembangan tempat pariwisata, pembangunan ladang, dan Industri Kecil dan Sederhana (IKS) yang menghasilkan keripik pisang, kraf tangan dan peternakan.

Penelitian yang dijalankan oleh Dani Salleh (2004) di Pulau Pinang menunjukkan bahwa salah satu aspek yang penting dalam pembentukan kualitas kehidupan yang lebih baik dan masyarakat yang dinamik serta terpadu ialah aspek perencanaan untuk infrastruktur di desa.

Menurut Md. Zhahir Kechot (1996), infrastruktur dasar seperti tersedianya listrik, air, layanan kesehatan dan pendidikan adalah penting sebagai prasyarat kepada usaha pembangunan. Infrastruktur ini merupakan sebagai usaha pembebasan sektor desa di negara ini daripada cengkraman kemiskinan. Walaupun hubungan dan pengaruh infrastruktur dasar dengan kemiskinan desa tidak nyata dan tidak langsung, namun hasil penelitian Md. Zhahir Kechot membuktikan bahwa daerah yang mundur dan miskin karena kurang memperoleh infrastruktur dasar secara memadai. Tidak jauh berbeda dengan penelitian Katiman Rostam (2001) di daerah Hilir Perak yang menekankan bahwa peranan pusat pelayanan desa dalam membantu pembangunan penduduk desa tradisional secara kasar telah diperiksa. Ia juga memainkan peranan penting dalam memajukan pemasaran hasil pertanian, menyediakan peluang pekerjaan diluar sektor pertanian dan menyebarkan informasi tentang inovasi baru kepada penduduk desa.

Dari beberapa penelitian di atas, maka penulis ingin menyumbangkan fikiran dalam rangka mengembangkan studi pembangunan masyarakat dengan meneliti satu desa yang telah sukses di Negeri Selangor, Malaysia yang dapat dijadikan pelajaran berharga dari apa yang telah mereka lakukan dalam membangun kawasan pedesaan. Hal ini disebabkan karena masyarakat melayu Riau memiliki berbagai kesamaan adat resam, bahasa dan agama sehingga lebih mudah untuk mencontoh kebaikan yang ada pada masyarakat Kampung Kundang, Kuala Langat Selangor.

Landasan Teoritis

Perkataan pembangunan mulai digunakan setelah Perang Dunia Kedua. Fokusnya berdasarkan waktu. setelah perang dunia kedua (1939–1945), fokus pembangunan adalah untuk membangun ekonomi. Topik pembangunan silih berganti pada tahun 1970-an dan pembangunan dengan fokus kepada pembangunan seimbang akibat perbedaan pertumbuhan antar wilayah sehingga bisa memberi pengaruh kemanusiaan seperti fenomena migrasi antara provinsi dan negara. Pada penghujung 1980-an fokus pembangunan ditekankan kepada persoalan hak dan kebebasan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan. Ketika itu aspek administrasi yang efektif yang meliputi sifat bertanggungjawab, taat kepada peraturan dan dapat mengemban amanah dengan baik, transparan juga dianggap penting dalam mengurus pembangunan. Aspek politik pembangunan dipercayai dapat membantu mengelakkan penyalahgunaan jabatan, korupsi, partisipasi yang rendah, sebaliknya memotivasi pembangunan yang terarah kepada kebutuhan kelompok sasaran, pembangunan dengan partisipasi yang aktif.

Pembangunan sebagai satu proses transformasi dalam semua aspek kehidupan masyarakat telah dianggap sebagai satu yang harus ditempuh oleh semua bangsa atau negara (Mohamad Fauzi Sukimi 2000). Pembahasan mengenai konsep pembangunan banyak dilakukan oleh para ahli ekonomi pembangunan. Pembangunan merupakan fenomena normatif dan konsep yang berdasarkan nilai. Perkataan pembangunan umumnya ditafsirkan sebagai pertumbuhan dalam ekonomi dan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dalam meningkatkan kemajuan sesebuah negara (Bishry 1993). Penilaian dan pengukuran pembangunan biasanya dilakukan secara kuantitatif.

Dalam konteks tulisan ini pengertian pembangunan yaitu “*satu proses dimana perubahan terjadi hasil dari usaha sadar manusia untuk mencapai sesuatu tujuan berdasarkan rencana-rencana tertentu*”.

Konsep Partisipasi Pembangunan

Dalam bidang pembangunan, partisipasi merupakan elemen penting dalam proses membawa perubahan. Tanpa partisipasi, masyarakat tidak dapat menikmati manfaat pembangunan. Malah tujuan pembangunan itu tidak dapat dicapai. Untuk mengupas persoalan tersebut, tulisan ini dimulai dengan penjelasan tentang beberapa definisi partisipasi masyarakat, kepentingan partisipasi masyarakat dan jenis partisipasi masyarakat.

Partisipasi merupakan satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat. Cohen dan Uphoff (1977) mendefinisikan partisipasi sebagai satu proses yang dapat dilihat pada tingkat membuat keputusan, melaksana, menikmati manfaat dan juga menilai. Sedangkan Moser (1983) mendefinisikan partisipasi dengan melihat dari dua sudut yaitu sebagai satu alat dan tujuan. Tosun (2000) memberikan definisi partisipasi masyarakat sebagai satu tindakan sukarela yang melaluinya individu mengambil peluang dan memikul tanggungjawab kemasyarakatan. Partisipasi masyarakat akan memastikan bahwa keperluan dan aspirasi masyarakat tersebut tidak diabaikan dan hasilnya ialah anggota masyarakat itu akan mendapat didikan dan seterusnya diberdayakan. Arstein (1981) mengartikan partisipasi sebagai pembagian kekuasaan untuk membolehkan penduduk miskin dilibatkan secara bersama-sama dalam usaha membangun desa.

Partisipasi masyarakat merupakan usaha memberikan peluang yang sama kepada semua anggota masyarakat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembangunan. Ada tiga kategori partisipasi masyarakat, yaitu:

- a. Partisipasi yang spontan secara sukarela terlibat tanpa desakan dari luar
- b. Partisipasi yang melibatkan dorongan dari luar untuk memotivasi masyarakat agar melibatkan diri dalam proses pembangunan.
- c. Partisipasi dalam bentuk desakan atau paksaan kepada masyarakat untuk melibatkan diri.

Kepentingan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan masyarakat telah dijelaskan oleh beberapa orang penulis seperti Mowforth dan Munt (1998), Conyers (1982), Mukerji (1961) dan Boyle (1981). Partisipasi yang bersifat demokratik dan sukarela dalam program pembangunan juga menjadi asas pembentukan semangat keyakinan diri sendiri dan akhirnya mampu berdikari (Mukerji 1961).

Conyers (1982) menjelaskan tiga sebab utama mengapa partisipasi masyarakat penting, yaitu:

- a. Ia adalah satu cara mendapatkan informasi tentang keadaan, keperluan dan sikap masyarakat desa yang tanpanya program dan program pembangunan besar kemungkinan akan gagal.
- b. Individu akan lebih komitmen kepada pembangunan sekiranya mereka dilibatkan dalam perencanaan dan mereka mengaitkan diri dengannya serta melihat program itu sebagai program mereka.
- c. Di kebanyakan negara, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, mereka sendiri dianggap sebagai satu hak asasi.

Adanya rasa memiliki terhadap program pembangunan, memungkinkan seseorang itu lebih bertanggungjawab dalam menentukan kesuksesan program yang diikutinya. Menurut Boyle (1981), partisipasi masyarakat memberikan mereka peluang untuk menyampaikan masalah yang dihadapi dengan lebih tepat kepada pihak yang membuat kebijakan. Franklyn (1985) mengusulkan ada empat keadaan yang bisa meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat, yaitu:

- a. Desentralisasi kekuasaan dalam membuat keputusan dan perencanaan kepada pihak bawahan
- b. Perwakilan yang mencukupi dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk lembaga yang membuat keputusan.
- c. Pembentukan satu institusi sebagai asas partisipasi dalam membuat keputusan
- d. Mewujudkan sifat kepercayaan pada diri sendiri oleh masyarakat desa dalam pembangunan.

Mowforth dan Munt (1998) mencadangkan satu tipologi untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat. Partisipasi manipulatif diletakkan ditingkat terendah, sedangkan partisipasi yang berasaskan pembangunan dari dalam diletakkan ditingkat paling. Jenis partisipasi adalah seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenis partisipasi penduduk desa dalam program pembangunan

Sumber: Disesuaikan dari Mowforth dan Munt (1998).

Menurut Asnarulhadi Abu Samah (2003) menerangkan beberapa aspek yang bisa dikaitkan dengan usaha pembangunan masyarakat yaitu :

- a. Memperbaiki infrastruktur pertanian, pemindahan keterampilan dan teknologi serta bantuan yang bersifat teknik untuk meningkatkan produktivitas.
- b. Menyediakan infrastruktur dasar seperti air, listrik, sarana perhubungan dan angkutan.
- c. Menyediakan dan memperluas layanan pendidikan, kesehatan, keamanan dan kebajikan serta pelayanan sosial
- d. Mempromosikan semangat kerjasama, gotong royong serta pembentukan lembaga kerjasama yang melambungkan semangat kolektif
- e. Memperkenalkan dan memperluas pelayanan kredit pinjaman dan bantuan modal

- f. Membantu dalam proses dan pemasaran hasil pertanian
- g. Mempromosikan kegiatan atau aktivitas yang dapat meningkatkan ekonomi atau pendapatan masyarakat
- h. Masyarakat diberi peluang untuk mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapi
- i. Masyarakat sendiri mengatur pertemuan, musyawarah atau dialog dengan pihak pemerintah, swasta atau lsm dalam usaha mencari jalan penyelesaian terhadap kesulitan yang mereka hadapi.

Kemampuan masyarakat akan wujud apabila adanya hubungan dan keseimbangan antara sistem sosial, ekonomi dan alam sekitar. Sistem yang seimbang yang mampu menyediakan satu kehidupan yang sehat, produktif dan bermakna kepada masyarakat sekarang dan masa depan. Kehidupan yang sehat, produktif dan bermakna inilah yang disebut sebagai kualitas hidup masyarakat. Menurut New Economics Foundation (1998), yang meninjau dan membentuk 10 indikator masyarakat maju di Inggeris yaitu; (1) kesehatan, (2) keselamatan, (3) tahap hidup, (4) pendidikan, (5) lingkungan, (6) budaya dan rekreasi (7) perumahan, (8) pengangkutan/pelayanan barang dan jasa, (9) kesejahteraan, (10) semangat masyarakat .

Menurut Asnarulkhadi Abu Samah (2003), peranan pihak pemerintah atau pemerintah adalah mendukung usaha dalam bentuk bantuan teknik dari aktu ke waktu. sebagian dari dukungan tersebut bersifat sementara saja sehingga terbentuknya kemampuan dan keupayaan masyarakat sendiri untuk berdikari. Sesungguhnya, pembentukan masyarakat yang berdikari, berdaya tahan, berinisiatif, responsif kepada perubahan dan bijaksana dalam mengurus sumber daya alam dalam mewujudkan masyarakat yang maju adalah matlamat pembangunan masyarakat .

Partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan bergantung kepada nilai-nilai yang diamalkan oleh anggota masyarakat. Nilai merupakan suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh masyarakat, misalnya nilai keharmonian, prestasi dan kerja keras (Jusairi Hasbullah 2006). Para sarjana dan pelaku pembangunan masyarakat telah mengemukakan beberapa aspek nilai yang wajar diberi pertimbangan. Younghusband (1968) telah menyarankan bahwa nilai-nilai dalam kerja pembangunan masyarakat antara lain:

- a. Peluang pilihan yang lebih baik dan lebih luas bagi masyarakat
- b. Membenarkan masyarakat dari berbagai tingkat umur terlibat dalam bermacam-macam bentuk hubungan sosial dengan berbagai pihak
- c. Mendapatkan kepuasan yang seimbang antara keperluan individu dengan keperluan masyarakat
- d. Mengizinkan individu berpengalaman menggunakan kebebasan dan hak mereka.

Asnarulkhadi Abu Samah (2003) menjelaskan secara lebih terperinci nilai-nilai dalam pembangunan masyarakat, yaitu:

- a. Marwah diri, yaitu merasa diri berguna dan bernilai serta diperlukan oleh orang lain.
- b. Hak untuk menikmati kebahagiaan hidup
- c. Hak untuk mendapat kemajuan di bidang sosial
- d. Mengutamakan dorongan dari diri sendiri daripada tekanan dan pengaruh luar
- e. Integrasi dan kerjasama antara individu dan kelompok
- f. Kemampuan masyarakat mengatasi masalah sendiri

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada pendekatan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, metode persampelan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Data kualitatif juga diperoleh melalui dokumen yang relevan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang jenis program, partisipasi serta nilai-nilai sosial masyarakat yang mendukung kepada kesuksesan program pembangunan di Kampung Kundang.

Setiap informan yang di wawancarai memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mendapat informasi tambahan yaitu melalui Profil Kampung, buku-buku, jurnal dan koran. Sumber data sekunder lainnya dicari di Perpustakaan Tun Sri Lanang Universitas Kebangsaan Malaysia, Perpustakaan Asia dan Tamadun Melayu dan bahan terbitan seperti laporan penelitian.

Peneliti telah mewawancarai sebanyak 14 informan yang terdiri dari sekretaris Kampung Kundang, tokoh masyarakat, tokoh agama, mantan anggota legislatif Tanjung Sepat, pengawas sekolah dan masyarakat desa yang terlibat dalam program pembangunan yang dijalankan. Penelitian ini dilakukan di Kampung Kundang, Kuala Langat Selangor yang merupakan kampung yang terpilih sebagai johan dalam Anugerah Desa Cemerlang tingkat Kebangsaan pada tahun 2006.

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif dihentikan apabila informasi yang yang diperoleh sudah berulang-ulang (Moleong, 1996). Artinya, apabila data yang diperoleh telah sesuai dengan masalah dan objektif penelitian, maka wawancara dengan informan akan dihentikan. Data kemudian diterjemahkan dan dianalisis dengan teliti. Analisis data penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggambarkan secara mendalam dalam bentuk perkataan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Kekuatan analisis sangat tergantung pada sejauhmana kedalaman data yang diperoleh oleh peneliti.

Profil Kampung Kundang, Kuala Langat, Selangor Malaysia

Kampung Kundang berada di Mukim Batu yang termasuk dalam wilayah Majelis Daerah Kuala Langat, Negeri Selangor Darul Ehsan. Kampung Kundang dibatasi oleh perkebunan kelapa sawit di sebelah utara, Selat Melaka di sebelah selatan, Kampung Batu Laut di sebelah barat dan Kampung Tanjung Sepat di sebelah timur. Di Kampung Kundang terdapat 524 buah rumah dengan penghuni melayu sebanyak 3,089 orang (99.6 %) dan Cina sebanyak 12 orang (0,4 %).

Kampung Kundang adalah berasal daripada nama pohon Kundang yang tumbuh di Kuala Sungai Kundang. Mengambil nama pohon Kundang tersebut, pada tahun 1890 orang-orang Melaka yang mula-mula membuka tanah di sini menamakannya sebagai Pengkalan Kundang. Beberapa tahun berikutnya, orang-orang dari Melaka, Sumatera dan Tanah Jawa telah datang dan membuka tanah-tanah yang lebih jauh lagi daripada Pengkalan Kundang. Lama kelamaan kawasan tersebut telah menjadi kampung dan orang-orang kampung tersebut menamakannya dengan Kampung Kundang.

Dahulunya Kampung Kundang merupakan kampung nelayan tradisional. Pekerjaan kebanyakan penduduk pada awalnya adalah sebagai petani, nelayan dan buruh kasar. Pada tahun 1925 mulai dibentuk Ketua Kampung untuk mengurus kampung. Motto Kampung Kundang adalah “muafakat berkat, iman, ilmu, amal” (Profil Kampung Kundang Tahun 2006).

Wawasan dan Strategi Kampung Kundang

Ada empat elemen penting yang dijadikan sebagai wawasan Kampung Kundang, yaitu :

1. Melaksanakan pembangunan yang seimbang dengan mengekalkan kampung tradisi dan memastikan keceriaan senantiasa terpelihara untuk mewujudkan kampung dalam taman.
2. Melaksanakan pembangunan manusia dan ekonomi agar senantiasa berada pada tahap yang tinggi
3. Mengumpulkan anak-anak kampung yang telah sukses untuk mambantu mengangkat martabat desa ke tingkat yang lebih tinggi
4. Menyediakan tabung pendidikan bertujuan memberikan bantuan bagi melanjutkan pendidikan untuk anak-anak desa yang berprestasi.

Untuk dapat mewujudkan wawasan tersebut, maka telah ditetapkan empat strategi, yaitu:

1. Memperbaiki serta mempertingkatkan kualitas dan taraf hidup penduduk desa
2. Berusaha mempertingkatkan prestasi akademik warga sampai ke tingkat yang paling tinggi
3. Menggalakkan aktivitas - aktivitas kemasyarakatan, persatuan, olah raga, latihan kepemimpinan dan pendidikan kerohanian kepada golongan remaja untuk membimbing mereka dan menangani masalah sosial.
4. Memastikan semua penduduk menerima dan menikmati semua infrastruktur asas, khususnya air bersih, listrik, jalan raya, telefon umum, balai, pusat kesehatan dan sekolah (Profil Kampung Kundang 2006).

Hasil Penelitian Dan Analisis

Ada beberapa program pembangunan masyarakat yang telah berhasil dilaksanakan di Kampung Kundang, yaitu:

1. Program Industri Kecil dan Sederhana

Program industri kecil dan sederhana merupakan bagian terpenting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Menurut Asnarulkhadi Abu Samah (2004), pembangunan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi dengan menggunakan dan mengolah sumber-sumber lokal dan luar desa dengan memanfaatkan institusi yang ada. Ia dapat merangsang dan mewujudkan peluang pekerjaan dan dapat memajukan ekonomi masyarakat. Industri Kecil dan Sederhana, Home Industri dan usaha menjahit pakaian banyak wujud di kawasan kampung ini mampu meningkatkan ekonomi bagi masyarakat tempatan.

Salah satu faktor utama untuk memajukan ekonomi Kampung Kundang sehingga mendapat Anugerah Desa Cemerlang tingkat Kebangsaan pada tahun 2006 adalah kecemerlangan pengusaha-pengusaha Industri Kecil dan Sederhana (IKS). Terdapat 28 orang pengusaha IKS dengan jumlah pekerja sebanyak 109 orang. Produk yang dihasilkan oleh IKS di Kampung ini adalah berbagai jenis keripik, cookies, roti, biskuit, peyek dan roti bolu.

Bahan-bahan baku pembuatan berbagai jenis produk IKS berasal dari hasil pertanian masyarakat sendiri. Seluas 200 hektar tanah yang disewakan oleh pihak pemerintah kepada masyarakat Kampung Kundang. Produk IKS dari Kampung Kundang telah di ekspor ke luar negeri yaitu Amerika Syarikat, Dubai, Cina, Jakarta, Perth, Sidney dan Hong Kong. Pengusaha IKS di kampung ini telah mendapat berbagai latihan yaitu pelatihan manajemen perusahaan, mengontrol kualitas dan strategi pemasaran produk. Berbagai latihan tersebut merupakan program dari Dinas Pertanian dan Perkebunan.

Menurut Moha Asri Hj Abdullah (1997), faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan Industri Kecil dan Sederhana adalah ciri-ciri peribadi usahawan, aspek manajemen dalam industri kecil, pengalaman dan pendidikan usahawan serta kerjasama dengan perusahaan besar.

2. Program Usaha Menjahit Pakaian

Terdapat 4 orang pengusaha menjahit pakaian di Kampung Kundang. Mereka menyediakan jasa menjahit pakaian dengan produk berbagai jenis pakaian seperti Baju Kurung, Kebaya, Kebarung dan Baju Melayu. Tempahan yang paling banyak adalah pada 6 bulan hingga 2 bulan sebelum Bulan Ramadhan tiba.

Selain usaha menjahit pakaian untuk menambah pendapatan keluarga, ada pengusaha usaha menjahit pakaian yang menjadi instruktur dalam pelatihan menjahit pakaian tradisional wanita. Dalam pelatihan menjahit pakaian tersebut terdapat anggota masyarakat yang bekerja sambil belajar atau bekerja sambil. Melalui bekal ilmu dan keterampilan menjahit pakaian, memberikan peluang kepada masyarakat lainnya untuk membuka usaha sendiri di rumah-rumah mereka walaupun secara kecil-kecilan. Bidang usaha menjahit pakaian yang dihasilkan adalah dalam bentuk pakaian sembat, menjahit pakaian mata lalat, pakaian tulang belut dan sulaman.

3. Program Home Industry

Program *home industri* merupakan satu program yang diikuti oleh ibu rumah tangga di Kampung Kundang. Program ini dibawah pengawasan Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM) dengan jumlah anggota sebanyak 40 orang. Program ini berbentuk bantuan modal. Ibu rumah tangga yang terlibat dalam program ini terdiri dari 8 kelompok dan setiap kelompok mempunyai 5 orang anggota.

Apabila anggota kelompok meminjam uang sebanyak 1.000 ringgit (lebih kurang 1 juta rupiah) untuk modal jualan, maka bayaran angsuran sebanyak 22 ringgit per-minggu selama 1 tahun. Modal bergulir tersebut digunakan untuk membeli tepung, kelapa, minyak dan keperluan lainnya untuk membuat kue. Berdasarkan peraturan pinjam-meminjam, seharusnya tidak boleh menggunakan uang pinjaman modal untuk keperluan lain. Tetapi karena berbagai masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, kadang-kadang uang tersebut digunakan untuk keperluan sekolah anak dan membeli keperluan dapur.

Jenis kue yang dibuat oleh anggota masyarakat yang terlibat dalam program *home industri* ialah keripap, popia basah, popia goreng, karia, kesturi, cubadak, kasui apam dan dadar. Kue-kue tersebut dijual di kedai-kedai makanan dan minuman yang ada di Kampung Kundang selain dijual sendiri dengan cara membuka

tempat di persimpangan Jalan Masjid. Pendapatan dari penjualan kue ini hanya cukup untuk keperluan keluarga dan membayar hutang kepada Amanah Ikhtiar Malaysia. Selain bantuan modal usaha dari Amanah Ikhtiar Malaysia, ada juga anggota masyarakat yang mendapat bantuan Oven untuk memasak kue dari Pusat zakat Selangor. Bantuan ini dapat menghasilkan berbagai jenis kue serta produk yang lebih banyak dan bermutu.

Pada umumnya, kepentingan dan peranan program IKS, program *home industry* dan program usaha menjahit pakaian dapat membuka peluang pekerjaan, meningkatkan jumlah tabungan, meningkatkan pendapatan masyarakat, membantu melahirkan dan meningkatkan keterampilan di kalangan tenaga kerja yang terlibat. Tetapi secara umum, menurut Moha Asri Hj. Abdullah (1997), masalah utama yang sering dihadapi oleh industri kecil adalah keterbatasan modal, tenaga kerja profesional, bahan baku dan pemasaran produk.

4. Program *Homestay*

Konsep Program *Homestay* telah diperkenalkan oleh Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan wisatawan Malaysia pada tahun 1988 sebagai satu bentuk infrastruktur tempat tinggal baru untuk wisatawan. Melalui program ini, wisatawan akan berpeluang tinggal bersama keluarga tuan rumah yang di pilih dan seterusnya mengenal cara hidup keseharian keluarga tersebut dan kebudayaan masyarakat Malaysia secara langsung. Pedoman teknis pelaksanaan program ini disediakan oleh kementerian tersebut untuk membantu proses dan pelaksanaannya. Partisipasi dalam program ini dibuka kepada seluruh rakyat Malaysia yang berkeluarga dan tinggal di sebuah kediaman yang lengkap. Untuk memastikan kesuksesan program ini, semua peserta haruskan mendaftar dengan Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan wisatawan serta berurusan dengan badan pariwisata berkaitan dengan harga, makanan, transportasi dan lain-lain hal untuk paket kunjungan. Program *homestay* di Kampung Kundang telah diikuti oleh 20 buah rumah yang dapat menampung 80 orang wisatawan.

Program *homestay* di Kampung Kundang dilihat sebagai salah satu program pembangunan yang memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Antara manfaat tersebut ialah:

- a. Manfaat ekonomi kepada peserta (keluarga angkat) yang mendapat pendapatan lebih kurang 50 ringgit semalam untuk setiap wisatawan. Anggota masyarakat yang memiliki perusahaan kue tradisional, keripik ubi, pisang, biskuit yang mendapat pasaran tambahan apabila wisatawan datang ke Kampung Kundang.
- b. Program ini juga menyebabkan keadaan lingkungan rumah di Kampung Kundang dihiasi dan dibersihkan. Beberapa keluarga yang menjadi keluarga angkat dilihat mencantikkan kawasan rumah mereka dan menambah fasilitas rumah supaya menjadi lebih nyaman.

Nilai-Nilai Masyarakat Kampung Kundang

Nilai merupakan sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh oleh masyarakat, misalnya nilai harmoni, prestasi dan kerja keras (Jusairi Hasbullah 2006). Nilai-nilai yang mempengaruhi partisipasi anggota masyarakat Kampung Kundang ialah *guyub* (bahasa Jawa). Apa yang dimaksud dengan *guyub*? *Guyub* merupakan nilai kerukunan tanpa melihat perbedaan ideologi dan partai politik, nilai keharmonian dan gotong royong. Silahkan lihat diagram di bawah ini.

Diagram 1.

Guyub sebagai Faktor yang mempengaruhi kesuksesan Kampung Kundang

Nilai kerukunan tanpa melihat perbedaan politik memudahkan sesama anggota masyarakat untuk bersatu hati. Fahaman politik di kampung ini secara umum terbagi kepada dua bagian, UMNO (partai pemerintah) dan PAS (partai oposisi). Namun di Kampung Kundang, ketua ranting partai PAS Kampung Kundang sebagai Ketua Biro Pendidikan dan ICT. Hal ini menunjukkan nilai-nilai kerukunan yang diamalkan oleh ketua kampung. Selain itu anggota masyarakat selalu dinasehatkan bahwa jika ingin bicara tentang politik atau apa partai politik yang akan dipilih dalam pemilihan umum boleh dilakukan pada dua minggu sebelum dan sesudah pemilihan umum. Sehingga di kampung ini jarang terjadi perbedaan pendapat akibat perbedaan fahaman politik.

Nilai kerukunan ini diperkuat lagi oleh hubungan kekeluargaan yang kuat sesama anggota masyarakat seperti hubungan sepupu, pak cik, wak atau sekurang-kurangnya anggota masyarakat merasa bahwa mereka adalah keluarga besar suku Jawa walaupun telah menjadi penduduk tetap di Malaysia. Sebanyak 95 % masyarakat Kampung Kundang merupakan masyarakat Melayu keturunan Jawa. Bahkan dalam percakapan sehari-hari di masjid, kedai, kebun dan di rumah masih menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam pengamatan penulis, ada satu lagi faktor yang mempengaruhi nilai kerukunan yaitu ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat yang mengajarkan bahwa kemuliaan seorang manusia di sisi Allah SWT bukan terletak pada kaya atau miskin, rakyat atau penguasa, kulit hitam atau kulit putih, partai AMNO atau partai PAS, melainkan sejauhmana seseorang taat kepada perintah Allah SWT dan mengamalkan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini juga melahirkan rasa saling menghargai, mempercayai, kerjasama dan kasih sayang.

Nilai *guyub* yang kedua yang menjadi faktor kemajuan kampung adalah nilai kasih sayang dan semangat gotong royong secara sukarela. Koentjaraningrat (1987), mengklasifikasi gotong royong kepada tiga aktivitas, yaitu gotong royong antara tetangga untuk pekerjaan-pekerjaan kecil seperti memperbaiki atap, mengganti dinding rumah; gotong royong antara kaum keluarga bagi menyelenggarakan pesta, perkahwinan dan upacara-upacara adat yang lain dan aktivitas spontan tanpa permintaan dan balasan untuk membantu kepada anggota masyarakat yang mengalami kematian atau bencana (musibah).

Menurut Asnarulkhadi Abu Samah (2003) bahwa nilai-nilai masyarakat seperti marwah diri, hak untuk menikmati ketenangan hidup, hak untuk mendapat kemajuan sosial, kerjasama antara individu dan masyarakat, kemampuan masyarakat mengatasi masalah sendiri dan penguasaan masyarakat keatas lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembangunan.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini telah menjelaskan tentang jenis program pembangunan dan nilai-nilai masyarakat yang mendorong tercapainya tujuan pembangunan masyarakat di Kampung Kundang. Kesuksesan program pembangunan di kampung ini menggambarkan bahwa pembangunan tidak hanya di kawasan kota saja. Keperluan dasar masyarakat seperti infrastruktur, pendidikan dan kesehatan di Kampung Kundang berada pada tingkat memuaskan. Kualitas hidup masyarakat bertambah baik dengan pengamalan nilai-nilai sosial seperti keharmonian, kerukunan tanpa mengira perbezaan fahaman politik, dan rasa kasih sayang serta saling mempercayai antara sesama anggota masyarakat (*guyub*). berbagai program pembangunan yang telah dijalankan sebagai kerjasama antara ketua kampung dan masyarakat. sedangkan pihak dinas pemerintah akan membantu sesuai dengan apa yang diperlukan oleh masyarakat. Hal ini bersesuaian dengan prinsip *bottom –up approach*.

Kesuksesan menerima Anugerah Desa Cemerlang tingkat Nasional, kekayaan ekonomi, kepesatan pembangunan dan tingkat pendidikan tinggi tidak akan memberi makna dan manfaat apa-apa apabila anak-anak di Kampung Kundang durhaka kepada ibu bapak, hilang sifat menghormati guru, tidak rasa bersalah apabila meninggalkan sholat, kecanduan narkoba, pergaulan bebas dan balap liar. Penulis mencadangkan perlu menambah program dalam Biro Agama dan Pembangunan Insan serta Jawatankuasa Masjid yaitu Program Memakmurkan Masjid dengan cara mengajak kepada Kebaikan dan mencegah daripada amal yang buruk melalui amalan silaturrahmi ke setiap rumah masyarakat dan mengajak mereka untuk meningkatkan usaha mengamalkan agama yang dimulai dari keluarga masing-masing.

Kesuksesan program pembangunan masyarakat jangan hanya diukur melalui aspek kebendaan/material (pendapatan, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur asas) tetapi juga perlu menekankan aspek amalan agama anggota masyarakat. Apabila anggota masyarakat memiliki banyak uang, mobil, rumah besar, kebun dan kedai tetapi memiliki tingkat amalan agama yang rendah, maka berbagai masalah sosial akan terjadi. Sejahterama pihak pemerintah, ketua kampung dan stakeholder yang terlibat dalam program pembangunan masyarakat menekankan aspek amalan agama anggota masyarakat agar kehidupan kampung akan bertambah makmur dan berkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnarulkhadi Abu Samah. 2003. *Pengenalan Pembangunan Masyarakat*. Serdang : Percetakan Selaseh Sdn. Bhd.
- Arstein, S.P. 1981. *Eight Rung on the Leader Participation*. Dalam Boyle, P.G (pnyt.). *Planning Better Programs*. USA: Mac Graw-Hill,Inc.
- Bishry, R. 1993. *Industrialization and Development: Quantifying Social and Ecological Impacts*. Dalam Jayum Jawan, Ghazali Basri dan Zahid Emby (pnyt.). *Human Ecology and Development*. Serdang: Universitas Pertanian Malaysia.
- Boyle, P.G. 1981. *Planning Better Program*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Cohen, J. C., & Uphoff, N. T. 1977. *Rural Development Participation*. Cornell: Center For International Studies, Cornell University.
- Conyers, D. 1982. *An Introduction to Social Planning in the Third World*. New York: John Wiley and Sons.
- Dani Salleh. 2004. *Isu dan Masalah Perancangan Kemudahan Komuniti di Peringkat Pihak Berkuasa Tempatan*. . Dalam Dani Salleh (pnyt.). *Pembangunan Komuniti : Dasar, Konsep, Strategi dan Isu di Malaysia*. Sintok : Penerbit Universiti Utara Malaysia.
- Franklyn. 1985. *Popular Participation in Planning For Basic Needs: Concept, Methods and Practices*. Aldershot, England: Grower Publishing Company,Inc.
- Haris Abd Wahab. 2004. *Penglibatan Masyarakat Tempatan Dalam Projek Pembangunan Komuniti*. Dalam Dani Salleh (pnyt.). *Pembangunan Komuniti : Dasar, Konsep, Strategi dan Isu di Malaysia*. Sintok : Penerbit Universiti Utara Malaysia.
- Hasan Mat Nor. 2004. *Kampung Bayangan, Keningau : Membangun Bersama Gerakan Desa Wawasan*. Dalam Dani Salleh (pnyt.). *Pembangunan Komuniti : Dasar, Konsep, Strategi dan Isu di Malaysia*. Sintok : Penerbit Universiti Utara Malaysia.
- Ishak Shari. 2004. *Bumi Semua Manusia Menangani Ketidaksetaraan Ekonomi Dalam Arus Globalisasi*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Jusairi Hasbullah. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: Penerbit MR-United Press.
- Katiman Rostam. 2001. *Dasar dan Strategi Petempatan Dalam Pembangunan Negara*. Bangi : Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Md. Zhahir Kechot .1996. *Kemudahan Asas dan Kemiskinan Luar Bandar : Kajian Kes di Bachok*. Dalam Chamsuri Siwar dan Nor Aini Hj.Idris (pnyt.). *Kemiskinan Dalam Arus Pembangunan Ekonomi Malaysia*. Bangi : Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Moleong, L. J. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarata: Penerbit Bina Cipta.
- Moha Asri Hj. Abdullah.1997. *Industri Kecil di Malaysia, Pembangunan dan Masa Depan*. Kuala Lumpur: Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moser, C. O. N. 1983. *Evaluating Community Participation in Urban Development Projects*. Development Panning Unit, Working Paper No.14. London.
- Mowforth, M., & Munt, I. 1998. *Tourism and Sustainability: New Tourism in the Third World*. London: Routledge.

Rodi Wahyudi: *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan*

Mohamad Fauzi Sukimi. 2000. *Perbandaran dan Pembangunan Sosial: Pulau Batam dalam Arus Globalisasi*.

Dalam Rahimah Abd. Aziz dan Mohamed Yussof Ismail (pnyt.).
Masyarakat, Budaya dan Perubahan.
Bangi : Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

Mukerji, B. 1961. *Community Development In India*. Calcutta: Orient Logmans.

New Economics Foundation. 1998. *Participation Work! 21 Techniques Of Community Participation For the 21 st. Century*. London: New Economics Foundation.

Profil Kampung Kundang Tahun 2006.

Rahimah Abdul Aziz. 2001. *Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Tamam Achda. 2004. *Mendahulukan Yang Tertinggal (2), Laporan Studi Penjajakan Kebutuhan Program*

Adopsi Desa Miskin di Jawa Barat. Jakarta: Penerbit Pusat Pemberdayaan Masyarakat (Center For Social Empowerment) Universitas Nasional.

Tosun, C. 2000. Limit To Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries.

Tourism Management, 21: 613-633.

Younghusband, E. 1968. *Community Work and Social Change*. London: Longmans.

Zamri Haji Hasan. 2004. *Gotong Royong dan Manfaatnya Sebagai Mekanisme Kebajikan dan Pembangunan*

Komuniti. Dalam Dani Salleh (pnyt.). *Pembangunan Komuniti : Dasar, Konsep, Strategi dan Isu di Malaysia*. Sintok : Penerbit Universiti Utara Malaysia.